

NILAI –NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *PESAN TERAKHIR* KARYA WENNY SMART

Tantri Theana Utari¹⁾, Suntoko²⁾, Een Nurhasanah³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang

tantri.utari09@gmail.com¹⁾, suntoko@fkip.unsika.ac.id²⁾, een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id³⁾

Abstrak

Seiring berkembangnya zaman, fenomena kemunduran terhadap moral, karakter, nilai-nilai pendidikan, etika, dan sopan santun dapat terjadi. Pendidikan yang dilaksanakan khususnya pada jenjang formal masih belum cukup untuk menghumanisasikan anak didik. Nilai pendidikan sangatlah penting dan diperlukan untuk mengubah sikap serta tingkah laku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung pada novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart. Subjek penelitian ini adalah novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel ini berkisah mengenai persahabatan dan pramuka. *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart merupakan jenis novel populer. Novel yang ringan untuk dibaca dan dinikmati oleh para pembaca. Metode yang digunakan pada penelitian yaitu metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik kepustakaan. Hasil penelitian yang ada dalam novel *pesan Terakhir* ialah terdapat dua belas nilai pendidikan diantaranya nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai cinta, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai kerendahan hati, nilai kerja sama, nilai kebahagiaan, nilai tanggung jawab, nilai kesederhanaan, nilai kebebasan, dan nilai persatuan. Novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart dapat diimplikasikan sebagai materi bahan ajar di sekolah karena memuat nilai positif yang dapat dipahami dan diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kata kunci: nilai pendidikan, novel *Pesan Terakhir*

Abstract

*As the times progress, the phenomenon of deterioration to morals, character, educational values, ethics, and manners can occur. Education carried out especially at the formal level is still not enough to humanize students. The value of education is very important and necessary to change attitudes and behaviors. This research aims to describe the educational value contained in the novel *Pesan Terakhir* by Wenny Smart. The subject of this study is the novel *Pesan Terakhir* by Wenny Smart published by PT Gramedia Pustaka Utama. This novel is about friendship and scouting. *Pesan Terakhir* by Wenny Smart is a popular novel. A light novel to be read and enjoyed by readers. The method used in research is descriptive methods of analysis. Data collection techniques are carried out with literature techniques. The results of the research in the last message novel are that there are twelve educational values including the value of peace, the value of appreciation, the value of love, the value of tolerance, the value of honesty, the value of humility, the value of cooperation, the value of happiness, the value of responsibility, the value of simplicity, the value of freedom, and the value of unity. Novel *Pesan Terakhir* by Wenny Smart can be implied as teaching material in school because it contains positive values that can be understood and applied in the school and community environment.*

Keywords: educational value, novel *Pesan Terakhir*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalani dan memimpin masa yang akan datang dengan melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembang-kan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa, dan negara (Wibowo, 2013:3).

Sayangnya seiring berkembangnya zaman, teknologi yang semakin maju dan canggih seperti adanya internet, sosial media, gawai dan lainnya. Pendidikan yang dilaksanakan khususnya pada jenjang formal masih belum cukup untuk menghumani-sasikan anak didik. Kecanggihan teknologi sering disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak positif. Contoh dalam masalah perundungan (*bullying*).

Perundungan dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal kepada teman sebaya atau orang lain. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (Abdussalam: 2020).

Selain hal itu maraknya kekerasan seperti tawuran antar geng, antar kelompok, dan antar sekolah yang sering terjadi dijadikan bentuk pengungkapan ekspresi dirinya terhadap orang lain. Perbuatan membolos pada jam pelajaran atau membolos tidak masuk sekolah dan merokok seperti dijadikan budaya kebiasaan buruk oleh anak didik. Perbuatan perilaku mencontek dalam pembelajaran pun sering dilakukan anak didik. Fenomena kemunduran terhadap moral, karakter, nilai-nilai pendidikan, etika, dan sopan santun tentunya tidak ingin terjadi kepada generasi selanjutnya. Penanaman nilai-nilai pendidikan dan lain sebagainya penting dilakukan guna menuju generasi yang berbudi pekerti luhur.

Hal ini salah satunya dapat diterapkan melalui pembelajaran sastra. Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup (Ismawati, 2013: 3).

Sastra juga mengungkapkan mengenai nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial budaya, nilai moral, dan lain sebagainya dalam

puisi, prosa, dan drama. Sastra dalam pendidikan anak bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial. Bentuk sastra menghasilkan sebuah karya sastra.

Pembahasan mengenai karya sastra di sekolah masuk ke dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra di sekolah menerapkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap karya sastra. Sikap apresiasi akan menumbuhkan rasa penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik. Kegiatan apresiasi karya sastra dapat berupa reseptif seperti membaca, mendengarkan karya sastra, dan menonton pementasan karya sastra, produktif seperti membuat karya sastra, mendeklarasi dan membuat pementasan karya sastra.

Dengan pembelajaran sastra yang mengandung unsur imajinasinya diharapkan mampu membimbing anak didik pada keluasaan cara berpikir, bersikap, berperilaku, berkarya, dan sebagainya. Baribin menjelaskan bahwasannya dari sebuah karya sastra kita dapat menemukan berbagai buah pemikiran serta renungan yang disajikan pengarang dan mampu menuangkan nilai-nilai ke dalam karyanya (Isnanto, 2018:65).

Banyak ragam bacaan novel yang beredar dimasyarakat baik cerita fiksi maupun non fiksi. Sebagai bahan bacaan yang dijadikan bahan ajar novel yang berkualitas ialah novel yang memberikan makna dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat serta memberikan motivasi pada anak didik. Novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart ialah novel yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang sarat akan unsur nilai baik, mudah dipahami, dan dinikmati. Novel pesan terakhir memiliki kisah cerita yang unik. Persahabatan yang dibangun dari regu pramuka semasa sekolah hingga pertemuan kembalinya keenam sahabat.

Nilai-nilai pendidikan menurut Aminuddin adalah nilai-nilai pendidikan yang disampaikan kepada pembaca akan lebih penting dan berguna bagi manusia yang dilakukan melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang manusia (Pulina & Indini, 2016: 57). Nilai pendidikan dalam karya sastra dimaksudkan untuk

memberikan bimbingan arahan kepada seseorang atau anak didik untuk menjadi individu yang baik dan manusiawi. Nilai-nilai pendidikan memiliki berbagai macam. Menurut Diane Tilman nilai-nilai pendidikan ada dua belas macam yaitu, nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai cinta, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai kerendahan hati, nilai kerja sama, nilai kebahagiaan, nilai tanggung jawab, nilai kesederhanaan, nilai kebebasan, dan nilai kesatuan.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis nilai pendidikan dalam novel diantaranya pernah dilakukan oleh Ulinnuha Madyananda dan Umi Yaryati (2017), Dwi Warry Oktaviana (2018), dan Baiq Sri Wahyu Purnama Yanti (2015). Perbedaan terhadap penelitian ini terletak pada nilai pendidikan yang dianalisis dalam novel dan penggunaan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian. Adapun novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart pernah digunakan dalam penelitian lain dengan kajian semiotika yang dilakukan oleh Naili Alviyatu Sholikhah (2018). Penelitian mengenai nilai pendidikan dalam novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart dengan menggunakan pendekatan pragmatik belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Menurut Abrams pendekatan pragmatik yaitu suatu pendekatan yang disusun berdasarkan pandangan bahwa sebuah karya sastra itu disusun untuk mencapai efek-efek tertentu kepada pembacanya, seperti efek kesenangan, estetika, dan pendidikan. Pendekatan pragmatik ini berkecenderungan untuk memberi penilaian terhadap suatu karya berdasarkan ukuran keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu (Azhari, 2019: 156). Dalam Pendekatan pragmatik sastra ia memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, seperti tujuan pendidikan, moral, agama dan tujuan pendidikan lainnya.

Dengan kata lain, pragmatik sastra bertugas sebagai pengungkap tujuan yang dikemukakan para pengarang untuk mendidik masyarakat pembacanya. Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-

nilai pendidikan dalam novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dianggap tepat untuk meneliti penelitian terhadap novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart dalam menganalisis nilai pendidikan. Penelitian ini juga menggunakan metode yaitu metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun terbit Agustus 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik kepustakaan. Teknik ini mengumpulkan data dengan menelaah buku, literature, catatan, dan berbagai laporan lainnya.

Adapun tahapan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Membaca novel secara keseluruhan dengan cermat dan teliti.
2. Menentukan fokus dalam penelitian.
3. Menandai sesuai apa yang akan diteliti dalam novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart.
4. Data mentah yang sudah ditandai lalu dikategorikan sesuai penelitian.
5. Data yang sudah dikategorikan lalu dideskripsikan.
6. Menganalisis data-ata yang sudah diperoleh dari hasil penelitian.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2017:246). Beberapa langkah dalam analisis data penelitian ini, diantaranya:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dalam jumlah banyak lalu dianalisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Pada tahapan ini, peneliti merangkum dan mencatat data-data yang diperlukan sesuai dengan analisis

penelitian dalam novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi kemudian data didisplaykan. Penyajian data dalam suatu penelitian dapat dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada tahap ini, peneliti menguraikan data dan disusun sesuai dengan urutan atau kategori yang dianalisis dalam bentuk uraian singkat novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart.

3. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah terakhir dalam tahap analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil dari data-data yang sudah dikumpulkan/ditemukan dalam novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart sebagai berikut ini.

Nilai Kedamaian

Kedamaian adalah keadaan yang tenang dan santai. Kedamaian berarti tidak sekadar tidak adanya perang. Kedamaian dunia tumbuh dari non-kekerasan, penerimaan, keadilan, dan komunikasi. Nilai kedamaian terdapat pada kutipan berikut:

“Hujannya deras, ya...,” ujar Reino mencoba membuka obrolan.

“Benar tuh! Kocak ya si Jiwo. Ah, makin kangen itu anak jadinya. Rambutnya udah berubah kayak Amril belum ya?”

“Kayak kamu nggak berubah aja. Itu pasti cat semua kan di rambutmu sekarang,” Taufan yang disambut tawa oleh Reino.

“Akhirnya... bisa mengobrol begini lagi sama kamu,” ujar Reino tulus. Kali ini, Taufan hanya mendengus. “Udahlah nggak usah dibahas, nanti malah bikin kesal lagi.” (Smart, 2016: 97-98)

Kutipan di atas menggambarkan kedamaian. Kedamaian yang tenang tidak adanya pertengkaran dengan sahabat dan bercengkrama kembali. Setelah 40 tahun tidak saling bertegur sapa. Reino mencoba memulai membuka obrolan, ia ingin menghilangkan kebosanan dengan tidak hanya berdiam diri saja di dalam tenda. Mereka saling merindukan untuk bercengkrama satu sama lain. Hanya saja gengsi untuk memulainya dan masih sedikit kesal.

Nilai Penghargaan

Setiap manusia berharga. Penghargaan seseorang adalah benih yang menumbuhkan kepercayaan diri. Saat kita menghargai diri sendiri, mudah untuk menghargai orang lain. Orang yang menghargai akan mendapat penghargaan. Nilai penghargaan terdapat pada kutipan berikut:

“Kurang satu lagi berarti. si Jiwo,” ujar Amril pelan. Awalnya ia merasa sangat takut menuju ke tempat yang diperintahkan surat itu namun ternyata ia malah bertemu dengan teman-teman lamanya.

“Tunggu dulu, jangan bilang kalau kalian semua ke sini karena mendapatkan sebuah surat misterius sampai identitas pengirim,” kata Reino mendelik. Semua mengangguk. (Smart, 2016: 28)

Kutipan di atas menggambarkan penghargaan. Menghargai seseorang yang mengirimkan sebuah surat dengan datang ke tempat yang diperintahkan dan ingin menge-tahui dibalik siapa yang mengirimnya. Jiwo kawan lama mereka yang mengirimnya.

Nilai Cinta

Cinta bukanlah keinginan, gairah atau perasaan yang hebat pada seseorang atau objek. Tapi suatu kesadaran yang tidak egois dan mencintai dirinya. Cinta yang tulus memberikan kebaikan, pemeliharaan, dan pengertian, melenyapkan kecemburuan dan menjaga tingkah laku (Tilman, 2004: 66-67). Nilai cinta terdapat pada kutipan berikut:

“Makasih ya, Nak. Jadi ingat anak perempuan saya di rumah. Dia suka sekali menyuapi saya kalau saya lagi

malas makan atau lagi sibuk,” ucap Farhad sambil sesekali mengelap hidungnya.

“Oh ya, baik sekali anak paman itu,” komentar Bakti sambil terus menyuapi Farhad yang disuapi mengangguk mantap. Ia memang boleh berbangga dengan anaknya yang telaten mengurusnya sejak istrinya tiada. (Smart, 2016: 109)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambar bentuk nilai cinta dengan kesadaran tidak egois mementingkan diri sendiri dan memberikan perhatian yang tulus. Bakti menyuapi Farhad yang sedang kurang sehat. Ia teringat kepada anak perempuannya yang sering memberikan perhatian terhadapnya.

Nilai Toleransi

Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan. Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. (Tilman, 2004: 94). Nilai toleransi terdapat pada kutipan berikut:

“Tapi, kupingku ikut mendengar dan membuatku mengantuk. Sudahlah lupakan posisimu sebagai kiai di sini. Ngomongnya yang gampang dicerna saja. Kasihan juga Farhad dan Taufan yang tidak mengerti apa yang kamu bahas,” tuturnya sambil menunjuk kedua sahabatnya yang memang beragama non-muslim Taufan menganut agama Protestan. Sementara itu, meskipun berdarah Padang Farhad mengikuti Bapaknyanya yang menganut agama kepercayaan Khonghucu.

“Aku sih tidak masalah. Ya enggak Fan”

“Santai saja. Aku sudah sering dengar Mustofa seperti itu dari zaman SMA. Bahkan aku sampai hafal beberapa ayat Alquran karena dia. Hahahaha.”

“Tuh kan mereka saja tidak masalah,” cibir Mustofa kekanak-kanakan. (Smart, 2016: 71)

Kutipan di atas menggambarkan nilai toleransi yang di tunjukkan oleh Farhad dan Taufan. Mereka tidak keberatan dengan Mustofa yang berceramah panjang menasihati Raja. Taufan sudah biasa

mendengarkan sahabatnya itu ceramah saat masa SMA. Hal ini menunjukkan bahwa persahabatan tidak harus memandang agama melainkan harus saling menghargai.

Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah mengatakan kebenaran. Kejujuran berarti tidak kontradiksi dalam pikiran, kata atau tindakan (Tilman, 2004: 94). Nilai kejujuran terdapat pada kutipan berikut:

“Pertama-tama, aku mau menjawab satu lagi pertanyaan Paman soal siapa aku sebenarnya. Jiwo itu bapakku. Aku anak semata wayangnya. Soal surat-surat itu, Ayah sendiri yang membuatnya. Sama sekali tidak ada maksud memainkan Paman semua. Bapak hanya mau bertemu kalian lagi, memenuhi janji di surat yang kalian tandatangani dulu. Bapak sendiri juga yang membuat sandi-sandi dan teka-teki di setiap surat. Bapak juga yang menyediakan dana di amplop terakhir yang paman-paman terima semuanya dilakukan oleh Bapak. Aku sebenarnya hanya bertugas mengirimkan surat tersebut ke alamat yang sudah Bapak kasih. Tidak lebih.”

“Kalau begitu Jiwo meninggal belum lama ini?” Taufan memastikan. Bakti mengangguk. “Tepatnya dua minggu lalu. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Ia berulang kali menyebut tanggal perjanjian surat yang dulu kalian tandatangani.” (Smart, 2016: 124)

Kutipan di atas menggambarkan nilai kejujuran yang tak ingin disembunyikan lagi oleh Bakti dan memberi tahu kenyataan yang sebenarnya kepada sahabat-sahabat ayahnya. Bakti juga memberi tahu hal yang paling mengejutkan bagi sahabat ayahnya yaitu mengetahui bahwa Jiwo telah meninggal dunia.

Nilai Kerendahan Hati

Kerendahan hati melenyapkan kesombongan. Kerendahan hati menjadikan ringan dalam menghadapi tantangan (Tilman, 2004: 140). Nilai kerendahan hati terdapat pada kutipan berikut:

“Makasih ya, Had,” ucap Raja tulus.

Farhat mengibas-ngibaskan tangannya. "Santai aja sih. Kayak sama siapa aja." "Nanti ku ganti deh..."

"Kalau mau ganti, ada bunganya berat. Sehari 10%. Bagaimana?" Farhad menjawab acuh tak acuh sembari memasukkan dompetnya kembali ke dalam tas ransel..."

Wah, sudah kayak renternir saja kau suruh aku bayar utang dengan bunga 10% perhari. Bank saja tidak sampai begitu kejamnya," seru Raja dengan mata mulai memerah. Mendengar kata-kata Farhat dia sedikit emosi.

"Makanya, siapa suruh kamu bayar? Aku kasih tingkat itu cuma-cuma kok. Anggap saja kado pertemuan kembali. Hahaha." (Smart, 2016: 33)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan nilai kerendahan hati. Farhad tak enggan untuk meminjamkan uang kepada Raja, ia pun tak menuntut agar uangnya cepat-cepat dikembalikan. Meskipun sudah lama tak bertemu.

Nilai Kerja Sama

Kerja sama terjadi saat orang bekerja bersama mencapai tujuan bersama. Kerja sama membutuhkan pengenalan akan nilai dari keikutsertaan semua pribadi dan bagaimana mempertahankan sikap baik (Tilman, 2004: 162).

"Kau pasanglah pasak itu yang kuat. Jangan lemah kali kau tumbuk dia ke tanah," perintah Raja kepada Reino yang dianggap kurang kuat memasak pasak.

"Sudah ini. Coba tarik talinya lebih kuat lagi," balas Reino agak kesal. Ia lalu bangkit berdiri dan mengelap keringat yang membanjir di wajah.

"Oke, tarik ya dalam hitungan ketiga. Satu, dua, tiga!" komando Raja tetap penuh semangat.

Alhasil usaha itu tersia-sia kini tenda mereka telah berdiri. Mereka bertujuh beranjak riang dan saling berpelukan sampai regu-regu lain dibuat bingung dengan tingkah mereka. (Smart, 2016: 89-90).

Kutipan di atas menunjukan kerja sama dalam satu kelompok regu pramuka. Dalam usaha membangun tenda Raja sebagai ketua regu memberikan komando agar anggota

kelompoknya bekerja dengan baik. Setelah usaha dilakukan tidak sia-sia akhirnya tenda terbangun.

Nilai Kebahagiaan

Di mana cinta dan damai ada dalam hati, Kebahagiaan tumbuh secara otomatis. Di mana ada harapan dan tujuan, ada kebahagiaan. Kebahagiaan tidak dapat dibeli, dijual atau ditawarkan. Kebahagiaan didapat melalui murni dan tidak egoisnya sikap serta tindakan. (Tilman, 2004:188). Nilai kebahagiaan terdapat pada kutipan berikut:

"...Hari ini belajar apa di ekskul? Oh iya kamu makin keren loh dengan seragam pramuka itu," tutur Jiwo memandangi anaknya dengan takjub.

"Tadi belajar tali-temali, Pak. Terus praktiknya langsung buat tandu gitu. Aku dipuji sama pelatihnya loh, pak. Katanya aku jago buat tandunya. Hahaha."

"Wah hebat dong. Tapi tetap kamu tidak boleh sombong ya. Jadi bagaimana, pramuka itu seru kan? Dulu padahal kamu sempat merengok pas bapak suruh ikut ekskul ini." (Smart, 2016: 84)

Kutipan di atas menggambarkan nilai kebahagiaan antara seorang ayah dan anak, Jiwo dan Bakti. Bakti semasa sekolah mengikuti ekskul pramuka. Sepulang sekolah ia dijemput ayahnya dan bercerita mengenai dirinya yang dipuji oleh pelatih pramuka saat ekskul. Jiwo memuji anaknya yang tampak keren memakai seragam pramuka. Ia sangat bangga karena anaknya mengikuti jejaknya.

Nilai Tanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah melakukan tugasmu. Bertanggung jawab adalah menerima kebutuhanmu dan melakukan tugasmu dengan sebaik-baiknya. Bertanggung jawab melakukan kewajibanmu dengan sepenuh hati (Tilman, 2004:216). Nilai bertanggung jawab terdapat pada kutipan berikut:

"Ternyata benar, surat ini masih menyimpan rahasia. Aku jadi makin penasaran sebenarnya apa maksud pengirimnya. Besok aku harus ke tempat yang dia perintahkan di surat

ini.” gumam Amril sambil memandangi lukisan keluarga mungilnya yang terpam-pang di ruang tamu. “Tidak akan kubiarkan sesuatu terjadi pada keluarga ini.” ujarnya lagi setengah berbisik pada sendiri. (Smart, 2016: 16)

Kutipan di atas menggambarkan nilai tanggung jawab Amril sebagai kepala keluarga. Amril ingin melindungi dan menghindarkan keluarganya dari bahaya yang menghampiri. Meskipun ia harus menghadapinya terlebih dahulu.

Nilai Kesederhanaan

Kesederhanaan itu indah. Kesederhanaan adalah berada di saat ini dan tidak membuat masalah menjadi rumit. Kesederhanaan adalah memberikan kesabaran, persahabatan, dan dorongan semangat (Tilman, 2004:230). Nilai kesederhanaan terdapat pada kutipan berikut:

Sejenak, Jiwo menarik nafas untuk memulai menceritakan rencananya. Ya, tiba-tiba terlintas ide untuk menarik perhatian para peserta dengan juri dengan menyapa dalam bahasa daerah masing-masing. Mereka ada bertujuh dan itu berarti ada tujuh sapaan daerah dalam bahasa suku masing-masing...” “Bagaimana? Kalian setuju? Kita hanya mengubah sedikit yel-yel kita kok. Itu pun di bagian awal doang. Jadi, masing-masing berteriak dengan bahasa daerah asal. Mereka semua pasti kaget dan penasaran. Selanjutnya, tinggal mengikuti yel yang sudah kita buat sebelumnya.

Bagaimana?” (Smart, 2016:3)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan nilai kesederhanaan. Kesederhanaan yang diciptakan melalui tokoh Jiwo yang berusaha untuk membantu teman-temannya agar tidak pesimis serta dapat memberikan perbedaan yang khas pada yel-yel kelompok mereka. Ide sederhana tersebut didapatkan karena perbedaan kawan-kawannya yang berasal dari berbagai daerah.

Nilai Kebebasan

Kebebasan diri adalah bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, intelek dan hati, yang timbul dari

negativitas (Tilman, 2004:250). Nilai kebebasan terdapat pada kutipan berikut:

“Ngomong-ngomong siapa yang kau nikahi? Jangan bilang seperti yang digosipkan infotainment itu!” sergah Raja berusaha menutupi mulutnya.

“Sudah, sudah, lagian apa yang dibilang infotainment itu?” tanya Taufan penasaran penasaran.

“Katanya kamu lagi pacaran sama Tiara bebek, penyanyi dangdut yang lagi naik daun itu...”

“Apa? Itu udah itu mah seumuran anak aku jerit Farhad tertahan karena ia sendiri juga termasuk penggemar artis dangdut tersebut. Umurnya masih 20 tahunan, seumuran dengan anak terakhirnya. “Hei, hati-hati, jangan-jangan dia cuma mau mengincar hartamu saja,” Amril memperingatkan.

“Kalian repot banget deh. Tenang saja, semua risiko aku yang tanggung. Aku cuma butuh dukungan dan kedatangan kalian dinikahkan aku.” (Smart, 2016: 133)

Berdasarkan kutipan di atas, termasuk kedalam nilai kebebasan. Kebebasan dalam memilih dengan siapa hidup. Seperti Taufan yang meskipun sudah terlambat untuk menikah ia tetap ingin menikah meskipun dengan wanita yang umurnya beda jauh lebih sekitar 40 tahun, dan ia pun tak ingin orang lain ikut berkomentar mengenai hidupnya. Taufan hanya ingin teman-temannya datang dan memberinya dukungan.

Nilai Persatuan

Persatuan adalah keharmonisan dengan dan antara individu dalam satu kelompok. Persatuan dibangun dari saling berbagi pandangan, harapan, dan tujuan mulia atau demi kebaikan semua. Persatuan membuat tantangan berat menjadi mudah. (Tilman, 2004:272). Nilai persatuan Smart terdapat pada kutipan berikut:

“Siapkan peralatan kita. Bawa tongkat-tongkat yang ada. Jangan lupa tali tambang. Kita langsung ke TKP saja. Kita buktikan tua-tua begini, kita masih ada gunanya.” ucap Raja dengan mata yang tajam. “Maksudmu?” Mustofa mencoba memastikannya.

“Tak perlu kuulangi lagilah. Kita bergerak sekarang. Kita tolong para korban longsor itu!” (Smart, 2016: 99)

Kutipan di atas menggambarkan nilai persatuan regu pramuka yang diketuai oleh Raja. Ia memberikan instruksi kepada kawan-kawannya untuk bersiap-siap menuju lokasi longsor dengan tegas dan membawa perlengkapan yang dimiliki.

Novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart mempunyai implikasi terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Disesuaikan dengan Kurikulum 2013 pada pembelajaran novel kelas XII SMA. Materi menikmati novel yang terimplementasi pada penelitian ini yaitu KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan menganalisis unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Nilai-nilai pendidikan termasuk dalam unsur ekstrinsik. Nilai pendidikan dalam novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart meliputi nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai cinta, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai kerendahan hati, nilai kerja sama, nilai kebahagiaan, nilai tanggung jawab, nilai kesederhanaan, nilai kebebasan, dan nilai persatuan. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diteladani dan diterapkan oleh peserta didik dan novel ini cocok untuk dibaca semua kalangan dan sebagai materi bahan ajar pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel *Pesan Terakhir* mengandung nilai pendidikan yang beragam yaitu nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai cinta, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai kerendahan hati, nilai kerja sama, nilai kebahagiaan, nilai tanggung jawab, nilai kesederhanaan, nilai kebebasan, dan nilai persatuan. Nilai-nilai tersebut dapat memberikan dampak positif kepada para pembaca maupun peserta didik dan dapat diterapkan dalam pada dirinya agar lebih menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya. Novel *Pesan Terakhir* Karya Wenny Smart dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XII SMA. Novel ini mudah untuk dibaca dan dipahami serta memuat nilai-nilai

positif yang berguna untuk menumbuhkan sikap dan tingkah laku yang baik

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para pembaca agar membaca novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart dikarenakan novel ini dapat memberikan hiburan serta manfaat dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel.
2. Nilai-nilai pendidikan yang telah didapatkan setelah membaca novel *Pesan Terakhir* agar diterapkan dan dijaga makna yang terkandung di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Abdussalam, Muhammad Syarif. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisier KPAI. Tribun Jabar.id, 8 Februari 2020.*
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Azhari, Tiara Yuniar. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 1 (02), 162-175.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Isnanto, Dian Agung. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Sri Danarti*. Karya Nana Tandez Melalui Prespektif Sosiologi Sastra. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra.)*
- Octaviana, Dwi Warry. (2018) Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Uhibbuka Fullah (Aku Mencintaimu Karena Allah)*

- Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal KATA* 2(2), 182-19.
- Pulina, Indini & Indini Dewi. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata. *Lateralisasi Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia IV (01)*, 55-6.
- Sholikhah, Naili Alviyatu. (2018). Menguak Teka-Teki Jiwo di Balik Surat Kaleng: Kajian Semiotika terhadap Novel *Pesan Terakhir* Karya: Wenny Smart. *Jurnal Sastra Indonesia*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Smart, Wenny. (2016). *Pesan Terakhir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tilman, Diane. (2004). *Living Values: An Educational Program (Living Values Activities for Young Adults: Pendidikan Nilai untuk Kaum Desawa Muda)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Perpustakaan Nasional
- Madyananda, Ulinuha dan Yaryati, Umi. (2017). Nilai Pendidikan Novel Padang Bulan serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.2* (2), 63-68.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, Baiq Sri Wahyu Purnama. (2015). Nilai Pendidikan Novel Guru Dane Karya Salman Faris dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Di SMA. *Skripsi*. Universitas Mataram.